

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit atas laporan keuangan disusun untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Auditor bertugas untuk menilai informasi atas laporan keuangan yang relevan dan tidak mengandung salah saji yang material, salah saji terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*errors*) dan kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit, faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Kekeliruan terjadi karena tindakan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan terjadi karena tindakan yang disengaja (Koroy, 2008).

Kecurangan adalah suatu tindakan penyimpangan yang dilakukan dengan berbagai cara yang dapat digunakan dengan akal kecerdikan manusia yang dengan cara menipu dan memanipulasi untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar dan disengaja. Auditor mampu memahami, mendeteksi dan mencari penyebab kecurangan apabila auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman audit yang banyak dan berkualitas (Sayyid, 2014). Pada era globalisasi yang tidak lagi mengenal batas negara, tingginya kebutuhan pemeriksaan laporan keuangan tidak dapat dielakkan lagi oleh auditor. Sehingga, dibutuhkan auditor dengan pengetahuan dan pengalaman kerja, serta profesionalisme yang menjadi syarat utama bekerja sebagai auditor. Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan agar teridentifikasi sedini mungkin. Serta masalah yang dihadapi auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti kurangnya pengalaman, independensi dan banyaknya beban kerja yang dialami atau dihadapi oleh auditor (Hutabarat, 2015).

Pada kondisi tertentu terdapat faktor yang menyebabkan auditor tidak dapat mendeteksi atau menemukan adanya kecurangan, faktor tersebut bisa disebabkan dari audit internal maupun eksternal. Terdapat beberapa kasus, salah satunya adalah kasus kecurangan di dalam negeri yang dipublikasikan oleh detikFinance

yang ditulis oleh Gabrillin (2018), yang menyebutkan bahwa terdakwa Ali Sadli selaku Kepala Sub Auditor III Auditorat Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dituntut 10 tahun penjara oleh jaksa Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) dan juga dituntut membayar denda Rp 300 juta subsider enam bulan kurungan. Menurut jaksa, Ali terbukti menerima suap Rp 240 juta dari pejabat Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Uang tersebut diduga diberikan dengan maksud agar Rochmadi Saptogiri selaku auditor utama BPK menentukan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan Kemendes PDTT tahun anggaran 2016.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat permasalahan terkait dengan rendahnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan rendahnya pendirian yang dimiliki auditor dalam menjalankan proses audit sehingga auditor mudah terpengaruh oleh klien.

Selanjutnya kasus yang terjadi di luar negeri, salah satunya seperti artikel yang dipublikasikan dari Warta Ekonomi oleh Priantara (2017), memberitakan bahwa pada 2017 terjadi skandal *fraud* yang menyeret perusahaan raksasa dilini Italia yaitu British Telecom yang berdampak kepada akuntan publik *Price Waterhouse Cooper* (PWC), yang dikarenakan PWC gagal mendeteksi adanya kecurangan justru *fraud* dapat dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Kasus ini dikarenakan PWC gagal menemukan adanya kecurangan yang dilakukan oleh British Telecom dengan cara membesarkan penghasilan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice* serta transaksi palsu dengan *vendor*.

Selanjutnya kasus yang berada di dalam negeri, yaitu PT.Indosat pada tahun 2017 seperti berita yang ditulis oleh Malik (2017) di Tempo mengenai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memanggil Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro, dan Surja sebagai mitra Ernst & Young di Indonesia, terkait sanksi yang dijatuhkan oleh *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) atau badan pengawas akuntan publik Amerika Serikat (AS) yang dikarenakan gagal menyajikan bukti pendukung perhitungan sewa 4.000 menara

seluler dalam laporan keuangan PT Indosat Tbk (ISAT) tahun buku 2011. EY-Indonesia malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai.

Berdasarkan fenomena yang didapat maka disimpulkan, bahwa sebenarnya masih banyak penyimpangan kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Rendahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan oleh minimnya pengalaman auditor dalam pelaksanaan tugasnya, serta tingginya beban kerja yang didapat oleh auditor. Sehingga dalam melaksanakan proses audit, auditor tidak dapat menemukan dan mengumpulkan bukti audit yang memadai dan rendahnya independensi yang dimiliki auditor. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya di suatu instansi.

Menurut Priantara (2013, hlm 43), rendahnya deteksi kecurangan dikarenakan beberapa faktor pemicu yang menyebabkan kemampuan auditor menurun, seperti *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), *Rationalization* (rasionalisasi). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan harus didukung untuk memahami dan mengerti kekurangan, jenis, karakteristik serta cara mendeteksinya untuk meningkatkan kualitas auditor dalam menjelaskan kekurangan wajar saat penugasan auditnya (Dandi, 2017).

Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan mampu mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga auditor akan lebih mudah untuk mendeteksi, memahami, dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan. Oleh sebab itu, kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik dibandingkan oleh auditor yang kurang berpengalaman (Molina, 2018). Pendapat ini didukung Rahmawati dan Usman (2014), bahwa dengan terus meningkatnya penugasan audit dan masa kerja yang dilakukan maka meningkat pula pengalaman seorang akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), didukung dengan penelitian Arsendy (2017), menunjukan pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Novita (2015), menunjukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam mendeteksi kecurangan biasanya dikarenakan banyaknya beban kerja yang dialami oleh auditor. Beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki (Novita, 2015). Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (Purwanti dan Astika, 2017). Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior*, sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan (Rahmawati dan usman, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015), menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016), didukung dengan penelitian Dandi (2017) menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang tinggi seharusnya bukan menjadi masalah bagi auditor karena auditor sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan, sehingga auditor harus mampu melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien dan efektif tanpa mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi sinyal-sinyal penyebab kecurangan. Sebab, beratnya beban pekerjaan yang auditor alami mengakibatkan kelebihan pekerjaan yang akan menurunkan kepuasan kerja dan kinerja auditor dalam melaksanakan proses audit.

Mengenai sikap independensi auditor, ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dan sikap adil dalam bertindak di diri auditor dengan mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Apabila seorang auditor tidak memiliki sikap mental independensi, maka dalam mengumpulkan bukti dan informasi mengenai kecurangan tidak akan berguna, karena dalam mengungkapkan keputusan tidak akan secara penuh oleh seorang auditor yang

telah memihak (Hutabarat, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2015) lalu didukung dengan penelitian Hutabarat (2015), menunjukkan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015), menunjukkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan sikap mental yang bebas dari pihak manapun dan sikap tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Apabila auditor tidak mampu mempertahankan independensinya, maka tanggung jawab auditor akan berkurang dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan karena salah saji material.

Dari fenomena yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi isu yang penting untuk mendapatkan perhatian lebih besar. Berdasarkan penjelasan dan *gap research* yang belum menunjukkan bukti kuat dan akurat, hal ini mendorong penulis untuk meneliti kembali mengenai pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Apakah Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan?
- b. Apakah Beban kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ?
- c. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- b. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- c. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu dalam bidang audit. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti yang memadai adanya pengaruh pengalaman audit, beban kerja dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)
Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegah kemungkinan terjadinya praktik kecurangan dalam proses audit.
 - 2) Bagi Auditor
Memberikan masukan kepada auditor dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dalam mengungkapkan temuan audit dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap

pengalaman audit, beban kerja dan independensi serta tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan wajar serta dapat teridentifikasi adanya kecurangan pada tanggung jawab yang dimiliki auditor.

